

**PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA 2004-2006**

NIA YUNIARSIH

Universitas Katolik Darma Cendika Surabaya

ABSTRACT

The objective of this study is to examine the influence of corporate governance mechanism, namely managerial ownership, institutional ownership, and size of independent commissioner to earnings management. This study takes sample from 74 companies in the manufacturing sector at the Indonesia Stock Exchange, which were published in financial report from 2004-2006. The method of analysis of this research used multi regression and single regression.

The results of this study show that (1) managerial ownership had significant influence to earnings management, (2) institutional ownership had significant influence to earnings management, (3) size of independent commissioner had not significant influence to earnings management, (4) simultaneously of managerial ownership, institutional ownership, and size of size of independent commissioner had significant influence to earnings management.

Keywords: managerial ownership, institutional ownership, size of independent commissioner, corporate governance mechanism, earnings management.

PENDAHULUAN

Perseroan Terbatas (PT) baik yang *go public* atau tertutup merupakan wadah untuk melakukan kegiatan usaha yang membatasi tanggung jawab pemilik modal sebesar jumlah saham yang dimiliki, sehingga bentuk usaha ini banyak diminati. Untuk perusahaan yang *go public* pemegang saham tidak terbatas pada pihak internal, masyarakat luas pun bisa membeli saham perusahaan tersebut sehingga perusahaan akan lebih bertanggung jawab dalam menyajikan laporan keuangan.

Laporan keuangan perusahaan *go public* harus diterbitkan melalui media massa yang digunakan sebagai sumber informasi penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut harus dapat memenuhi semua yang diharapkan oleh para penggunanya. Schipper dan Vincent (2003) dalam Boediono (2005: 172) menyatakan bahwa laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi mengenai pertanggung jawaban pihak manajemen. Dari beberapa informasi yang diperoleh dalam laporan keuangan, biasanya laba menjadi pusat perhatian pihak pemakai (Beattie et al., 1994 dalam Boediono, 2005: 173). Baik kreditor maupun investor menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan earnings power, dan untuk memprediksi laba masa yang akan datang (Siallagan dan Machfoedz, 2006: 2).

Pemisahan fungsi dan kepemilikan memungkinkan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara pihak internal dengan pihak eksternal perusahaan. Kepentingan manajemen tidak selalu selaras dengan kepentingan pemegang saham, sehingga dapat menimbulkan adanya konflik keagenan (*agency problem*). Hal ini akan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri yang disebut dengan manajemen laba. Kondisi ini juga disebabkan oleh asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pihak yang tidak memiliki sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen (Richardson, 1998 dalam Hastuti, 2005: 238).

Perilaku manipulasi oleh pihak manajemen dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring yang berfungsi untuk menyelaraskan berbagai pihak yang berkepentingan yaitu mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dapat meningkatkan efisiensi yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. Ujiyantho dan Pramuka (2007: 4) menyatakan bahwa terdapat empat mekanisme *corporate governance* yaitu memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen,

kepemilikan saham oleh investor institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris.

Dalam penelitian ini, mekanisme yang digunakan antara lain: kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen. Kepemilikan manajerial dapat mengurangi dorongan untuk melakukan manipulasi, sehingga laba yang dilaporkan merefleksikan keadaan ekonomi perusahaan yang bersangkutan (Jensen, 1993 dalam Midiastuty dan Machfoedz, 2003: 178). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan dirinya sendiri melalui pengawasan yang intensif daripada investor perseorangan (Bushe, 1998 dalam Suranta dan Midiastuty, 2005: 7). Proporsi dewan komisaris independen dapat bertindak sebagai penengah apabila terjadi perselisihan antara pihak internal manajemen, selain itu juga sebagai pengawas yang dapat mempengaruhi tindakan manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007: 8).

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah dalam penelitian adalah: (1) Apakah mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2006.

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi bagi investor mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba dalam mengambil keputusan berinvestasi.

TELAAH TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Teori agensi memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai agen bagi para pemegang saham akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingan sendiri bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham (Daniri, 2005: 3). Hubungan keagenan merupakan kontrak yang dilakukan oleh pemilik untuk menyewa orang lain (agen) agar melakukan beberapa jasa

guna kepentingan pemilik dengan cara mendelegasikan wewenang kepada agen (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Mardiyah, 2005: 4). Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anthony dan Govindarajan (2004: 269) bahwa teori agensi mengasumsikan semua pihak hanya bertindak sesuai dengan kepentingan mereka sendiri, agen yang disewa oleh pemilik memiliki keleluasaan dalam mengelola perusahaan sedangkan pemegang saham lebih mementingkan seberapa besar pengembalian atas modal yang ditanamkan.

Asimetri Informasi

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini pemegang saham). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Akibatnya, pemegang saham tidak mempunyai cukup informasi mengenai kinerja manajemen dengan begitu memicu manajemen menyajikan informasi yang salah kepada para pemegang saham (*moral hazard*). Jensen dan Meckling (1976) dalam Rahmawati dan Qomariyah (2007: 74) menambahkan apabila agen dan pemegang saham adalah orang-orang yang berupaya untuk memaksimalkan utilitasnya sehingga terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa agen tidak selalu bertindak terbaik untuk kepentingan pemegang saham. Pemegang saham dapat membatasinya dengan menetapkan insentif yang tepat bagi para agen dan melakukan monitor yang didesain untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Masalah keagenan memicu adanya asimetri informasi yang disebabkan oleh ketidakselarasan hubungan antara agen dengan pemegang saham. Ada dua tipe asimetri informasi, yaitu (Rahmawati dan Qomariyah, 2007: 74):

(a) *Adverse selection*

Adverse selection yaitu satu pihak atau lebih yang akan melakukan atau telah melakukan suatu transaksi usaha memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain.

(b) *Moral Hazard*

Moral hazard yaitu satu pihak atau lebih yang akan melakukan atau telah melakukan suatu transaksi usaha dapat mengamati tindakan-tindakan agen sedangkan pihak yang lainnya tidak.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan perencanaan waktu pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk mengurangi gejala laba (Kieso et al., 2007: 128). Menurut Setiawati dan Na'im (2000) dalam Rahmawati dan Qomariyah (2007: 70), manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan dan mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Beberapa motivasi terjadinya *earnings management*, antara lain (Scott, 2003: 377):

(a) *Bonus Purposes*

Manajer yang memiliki informasi atas laba bersih perusahaan akan bertindak secara *opportunistic* untuk melakukan manajemen laba dengan memaksimalkan laba saat ini.

(b) *Political Motivations*

Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang menyebabkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

(c) *Taxation Motivations*

Motivasi penghematan pajak menjadi motivasi manajemen laba yang paling nyata. Berbagai metode akuntansi digunakan untuk menghemat pajak pendapatan.

(d) Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO)

CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus mereka.

(e) *Initial Public Offering* (IPO)

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki nilai pasar, dan menyebabkan manajer perusahaan yang akan *go public* melakukan manajemen laba dalam prospektus mereka dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan.

(f) Pentingnya memberi informasi kepada para investor

Informasi mengenai kinerja perusahaan harus disampaikan kepada para investor sehingga pelaporan laba perlu disajikan agar investor tetap menilai bahwa perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Selanjutnya, pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara (Scott, 2003: 383):

(a) *Taking a bath*

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi, termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar.

(b) *Income Minimization*

Pola ini dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dan dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

(c) *Income Smoothing*

Pola ini dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Corporate Governance

Sebelum membahas lebih jauh mengenai *good corporate governance*, perlu kiranya memahami terlebih dahulu definisi *corporate governance*. Berikut adalah beberapa definisi tentang *corporate governance*:

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (tanpa tahun: 1):

“*Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.”

Corporate governance pada dasarnya menyangkut masalah siapa (*who*) yang seharusnya mengendalikan jalannya kegiatan korporasi dan mengapa (*why*) harus dilakukan pengendalian terhadap jalannya korporasi. Yang dimaksud dengan siapa adalah para pemegang saham, sedangkan mengapa adalah karena adanya hubungan antara pemegang saham dengan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Kaen, 2003 dalam Siallagan dan Machfoedz, 2006: 4). *Corporate Governance* mengatur pola hubungan antara dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan para *stakeholders* lainnya agar terjadi keseimbangan atas pengambilan keputusan sehingga dapat membatasi pola pengelolaan perusahaan yang salah. Dengan adanya *corporate governance* yang baik, maka keputusan-keputusan perusahaan yang penting tidak lagi dikendalikan oleh pihak yang dominan, misalkan dewan direksi, tetapi ditetapkan setelah mendapatkan masukan dan pertimbangan dari para *stakeholders* lainnya.

Mekanisme Corporate Governance

Mekanisme *corporate governance* merupakan mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham sehingga dapat meminimumkan perilaku oleh pihak manajemen yang berasal dari konflik kepentingan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007: 2).

(1) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh para manajemen dalam suatu perusahaan (Mehran, 1997 dalam Mardiyah, 2005: 5).

(2) Kepemilikan Institusional

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan dengan proporsi besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham, sehingga biasanya investor menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut.

(3) Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, menjamin terlaksananya akuntabilitas, serta merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Manajemen yang memiliki kecenderungan untuk berlaku *opportunistic* berusaha untuk menyusun laporan keuangan untuk keuntungan dirinya sendiri, bukan untuk kepentingan pemilik. Persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005: 175). Dari penjelasan tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:
H1a : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Terdapat dua pendapat mengenai investor institusional, pertama, investor institusional sebagai pemilik sementara (*transient owners*) yang hanya fokus pada laba saat ini. Hal ini mengakibatkan pihak manajemen perusahaan berusaha untuk memaksimalkan laba jangka pendek, misalnya dengan melakukan tindakan manajemen laba. Pendapat kedua, memandang bahwa investor institusional sebagai pihak yang berpengalaman sehingga dapat melakukan fungsi monitoring dengan efektif dan tidak mudah diperdaya dengan adanya tindakan manajemen

laba (Midiastuty dan Machfoedz, 2003: 179). Dari penjelasan tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1b : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki keterkaitan atau hubungan dengan perusahaan dan mempunyai tanggung jawab mengawasi kinerja perusahaan. Selain itu juga bertindak sebagai penengah apabila terjadi perselisihan antara para manajer perusahaan dan memberikan nasehat kepada manajemen.. Tindakan pengawasan dan memonitor perusahaan mempunyai kecenderungan untuk mempengaruhi manajemen laba (Nasution dan Setiawan, 2007: 4). Dari penjelasan tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H1c : Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independen, terhadap Manajemen Laba

Masalah keagenan yang terjadi di dalam perusahaan memotivasi pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba. Pihak manajemen yang mempunyai motivasi tertentu cenderung menyusun laporan keuangan sesuai dengan kepentingan dirinya sendiri bukan untuk pemegang saham. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu adanya mekanisme internal antara lain struktur kepemilikan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam hal ini komposisi dewan komisaris independen dan kepemilikan saham oleh pihak manajemen serta mekanisme eksternal yaitu kepemilikan saham oleh pihak institusional, sehingga dapat mengatasi masalah ketidakselarasan antara pihak manajemen dengan pemegang saham (Boediono, 2005: 175). Dari penjelasan tersebut, maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

H²: Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2006. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut selama periode penelitian tahun 2004-2006.
- b. Perusahaan yang mempunyai data mengenai kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen secara berturut-turut mulai dari tahun 2004 sampai dengan 2006.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif berupa neraca per 31 Desember 2004-2006, laporan laba/rugi untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2004-2006, laporan arus kas untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2004-2006, serta data kualitatif berupa catatan atas laporan keuangan tahun 2004-2006. Sumber data dalam penelitian ini adalah *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), serta *website* BEI (www.idx.co.id) berupa data sekunder.

Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional masing-masing variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Kepemilikan Manajerial (MGR), yaitu kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan dalam suatu perusahaan yang diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar tiap tahun (Boediono, 2005: 179).

- b. Kepemilikan Institusional (INST), yaitu kepemilikan saham oleh pihak institusional dalam suatu perusahaan yang diukur dari persentase jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional terhadap total jumlah saham yang beredar tiap tahun (Midiastuty dan Machfoedz, 2003: 180).
- c. Proporsi dewan komisaris independen (KOMIND), yaitu komposisi dewan komisaris berasal dari luar perusahaan yang merupakan anggota dari dewan komisaris perusahaan yang diukur dari persentase jumlah komisaris independen terhadap total komisaris perusahaan tiap tahun (Suranta dan Midiastuty, 2005: 9)
- d. Manajemen laba diukur dengan *Discretionary accruals* (DTAC) yang dihitung dengan menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi (Siallagan dan Machfoedz, 2006: 10). DTAC dapat dihitung sebagai berikut:

$$DTAC_{it} = [TAC_{it} / TA_{it-1}] - NDAC_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total *accrual* perusahaan i pada periode t

$DTAC_{it}$ = *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

$NDAC_{it}$ = *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

TA_{t-1} = Total aset perusahaan i periode t-1

ΔSAL^t = Perubahan penjualan bersih perusahaan i pada periode t

REC^t = Perubahan piutang perusahaan i dalam periode t

PPE^t = *Property, plant and equipment* dalam periode t a

$1, a_2, a_3$ = Koefisien regresi OLS

$\hat{a}_1, \hat{a}_2, \hat{a}_3$ = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi OLS

e = *error*

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Menghitung *total accruals* dan *non discretionary accruals* untuk mendapatkan *discretionary accruals* dengan menggunakan rumus *Modified Jones Model* (Dechow, 1995 dalam Machfoedz dan Midiastuty, 2003: 180). Pengujian ini

dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak. Jika terbukti melakukan manajemen laba, *discretionary accruals* menghasilkan nilai positif atau negatif sehingga perusahaan tersebut digunakan dalam penelitian ini (Pudjiastuty dan Mardiyah, 2006: 13).

- b. Menghitung persentase kepemilikan manajerial, persentase kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen.
- c. Seluruh variabel independen dan dependen dimasukkan ke dalam model analisis untuk diregresikan dengan bantuan program SPSS 12 menggunakan persamaan:
$$DTAC = \beta_0 + \beta_1 MGR + \beta_2 INST + \beta_3 KOMIND + e$$
- d. Melakukan uji asumsi klasik. Menurut Ghozali (2006: 91), agar model regresi menghasilkan estimasi yang tidak bias maka harus memenuhi empat asumsi klasik, antara lain: Normalitas, Autokorelasi, Heterokedastisitas, Multikolinieritas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif pada Tabel 1.1 menunjukkan *discretionary accruals* (DTAC) memiliki nilai minimum -0,38521 dan nilai maksimum 0,81756. Nilai rata-rata DTAC adalah 0,0086595 dan bertanda positif yang artinya perusahaan yang menjadi sampel rata-rata melakukan manajemen laba dengan *increasing income*. MGR memiliki nilai minimum 0,000010 dan nilai maksimum 0,728200 dengan standar deviasi sebesar 0,083555695. Nilai rata-rata MGR adalah 0,05289721 menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan (komisaris dan direksi) yang menjadi sampel memiliki sebagian kecil saham perusahaan. INST memiliki nilai minimum 0,05490 dan nilai maksimum 0,99820 serta standar deviasi sebesar 0,18749306. Nilai rata-rata INST adalah 0,6579895 yang menunjukkan bahwa saham perusahaan yang menjadi sampel dimiliki oleh pihak institusional. KOMIND memiliki nilai minimum 0,20000 dan nilai maksimum 1,00000 serta standar deviasi sebesar 0,12015128. Nilai rata-rata KOMIND adalah 0,3877122 (37%) yang artinya perusahaan yang menjadi sampel rata-rata telah

memenuhi persyaratan minimal komisaris independen yaitu 30% dari seluruh anggota dewan komisaris perusahaan.

Tabel 1.1

Tabel Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DTAC	222	-0,38521	0,81756	0,0086595	0,15371231
MGR	222	0,000010	0,728200	0,05289721	0,083555695
INST	222	0,05490	0,99820	0,6579895	0,18749306
KOMIND	222	0,20000	1,00000	0,3877122	0,12015128
Valid N (listwise)	222				

Sumber: Neraca per 31 Desember 2004-2006, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004-2006 (diolah).

Uji Asumsi Klasik

(a) Uji Normalitas

Nilai *asympt. sig* uji normalitas pada Tabel 1.2 menunjukkan sebesar 0,707 berarti data telah terdistribusi normal, hal ini ditunjukkan dengan nilai *asympt. sig* diatas 0,05.

Tabel 1.2

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters(a,b)	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	1,36063232
Most Extreme Differences	Absolute	0,071
	Positive	0,070
	Negative	-0,071
Kolmogorov-Smirnov Z		0,702
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,707
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Neraca per 31 Desember 2004-2006, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004-2006 (diolah).

(b) Autokorelasi

Tabel 1.3 menunjukkan nilai DW sebesar 2,063. Berdasarkan tabel untuk menentukan tidak ada autokorelasi positif atau negatif, maka $du < d < 4-du$. Nilai du sebesar 1,799 didapat dari tabel *Durbin-Watson* dengan signifikansi 5%, sehingga $1,799 < 2,063 < 2,201$. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari autokorelasi.

Tabel 1.3
Uji Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,304	0,092	0,063	1,38217	2,063

a. Predictors: (Constant), lnKOMIND, lnINST, lnMGR

b. Dependent Variable: lnDTAC

Sumber: Neraca per 31 Desember 2004-2006, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004-2006 (diolah).

(c) Heterokedastisitas

Dapat dilihat dari tabel 1.4 bahwa nilai signifikansi MGR, INST dan KOMIND > tingkat kepercayaan () yaitu 5%. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

Tabel 1.4
Uji Heterokedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,640	0,362		1,767	0,081
	lnMGR	0,024	0,039	0,068	0,607	0,546
	lnINST	0,073	0,229	0,035	0,318	0,751
	lnKOMIND	-0,595	0,335	-0,185	-1,774	0,079

a. Dependent Variable: absres

Sumber: Neraca per 31 Desember 2004-2006, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004-2006 (diolah).

(d) Multikolinieritas

Hasil pengujian pada Tabel 1.5 menunjukkan nilai *Tolerance* untuk variabel MGR, INST dan KOMIND adalah sebesar 0,820, 0,846, dan 0,941. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* < 0,1. Tabel tersebut juga menyajikan nilai VIF untuk variabel MGR, INST dan KOMIND adalah sebesar 1,220, 1,182, dan 1,062. Hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF >10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Tabel 1.5

Uji Multikolinieritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-4,422	0,592			
	InMGR	-0,150	0,064	-0,254	0,820	1,220
	InINST	-0,835	0,374	-0,239	0,846	1,182
	InKOMIND	-0,398	0,548	-0,074	0,941	1,062

a. Dependent Variable: ln y

Sumber: Neraca per 31 Desember 2004-2006, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004-2006 (diolah).

Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Tabel 1.6 menunjukkan nilai R² adalah 0,092 yang menunjukkan hanya sebesar 9,2% variabel independen yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen mampu menjelaskan variabel dependen yaitu manajemen laba yang diprosikan dengan DTAC. Sedangkan sisanya 90,8% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel yang digunakan. Hal ini mengindikasikan masih banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan hasil signifikansi uji-F pada tabel menunjukkan angka probabilitas < 0,05 yaitu sebesar 0,027, maka disimpulkan variabel independen (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen) secara simultan berpengaruh terhadap variabel

dependen yaitu manajemen laba. Hasil signifikansi uji-t pada tabel menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MGR) berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba ($\alpha = 0,021$), kepemilikan institusional (INST) berpengaruh terhadap manajemen laba ($\alpha = 0,028$), dan proporsi dewan komisaris independen (KOMIND) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba ($\alpha = 0,470$).

Tabel 1.6
Uji-F dan Uji-t

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	-4,422	0,592	-7,467	0,000
lnMGR	-0,150	0,064	-2,344	0,021
lnINST	-0,835	0,374	-2,235	0,028
lnKOMIND	-0,398	0,548	-0,726	0,470
R	0,304	F	3,186	
R Square	0,092	Sig.	0,027	
Adjusted R Square	0,063			
Std. Error of the Estimate	1,38217			

Sumber: Neraca per 31 Desember 2004-2006, Laporan Laba Rugi dan Laporan Arus Kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2004-2006 (diolah).

Berdasarkan Tabel 1.6 diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$DTAC = - 4,422 - 0,150MGR - 0,835 INST - 0,398 KOMIND$$

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial (MGR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba adalah negatif dengan nilai koefisien sebesar -0,150. Jika dilihat dari pola hubungan kepemilikan manajerial dengan manajemen laba yang negatif, maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan semakin rendah manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu

menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen sebagai agen dengan pemilik. Adanya keselarasan kepentingan dikarenakan oleh pihak manajemen mempunyai kepemilikan saham perusahaan, walau dengan proporsi yang sedikit sehingga membuat pihak manajemen berpikir dan memposisikan diri seperti pemilik. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suranta dan Mididastuty (2005) dan Wedari (2004) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Ujiyantho dan Pramuka (2007).

Selanjutnya, kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,028 sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba. Hubungan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba adalah negatif dengan nilai koefisien sebesar -0,835. Jika dilihat dari pola hubungan kepemilikan institusional dengan manajemen laba yang negatif, maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan semakin rendah manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa institusional sebagai pemilik dapat berperan sebagai salah satu mekanisme *corporate governance*. Institusional sebagai pihak yang mengontrol kinerja perusahaan tidak akan mudah menarik sahamnya apabila terjadi penurunan laba sekarang. Selain itu, pihak institusional juga tidak memberikan insentif kepada manajemen yang melakukan manajemen laba dengan menaikkan atau menurunkan laba saat ini. Alasannya, institusional sebagai pihak yang berpengalaman lebih mementingkan tujuan jangka panjangnya sehingga dapat membatasi perilaku manajemen yang *opportunistic*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suranta dan Mididastuty (2005) serta Mididastuty dan Machfoedz (2003). Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ujiyantho dan Pramuka (2007) dan Wedari (2004) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Proporsi dewan komisaris independen (KOMIND) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,470 sehingga dapat disimpulkan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Kuatnya pengaruh pemegang saham mayoritas membuat kinerja komisaris independen menjadi tidak independen dan tidak efektif dalam melakukan pengawasan terhadap perusahaan sebagai wujud tanggung jawabnya. Penempatan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya untuk memenuhi ketentuan regulasi saja namun tidak dimaksudkan untuk menegakan *corporate governance* dalam perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap manajemen laba.
2. Secara parsial kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakselarasan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa institusional sebagai pemilik merupakan pihak berpengalaman yang lebih mementingkan tujuan jangka panjang, sehingga dapat membatasi perilaku manajemen yang *opportunistic*. Sedangkan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penempatan dewan komisaris independen dalam perusahaan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal saja, sementara pemegang saham mayoritas atau pemegang saham pengendali masih memegang peranan penting di dalam perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, maka diberikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya dan investor sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Penelitian ini menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba. Model untuk menghitung *discretionary accruals* menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi seperti yang digunakan oleh peneliti terdahulu Suranta dan Midisatuty (2005). Sampai saat ini belum banyak penelitian yang menggunakan model yang lain dalam mengukur manajemen laba, sehingga diharapkan dalam penelitian selanjutnya digunakan model lain sebagai bahan pembanding.
- b. Penelitian ini memfokuskan pada industri manufaktur diharapkan bagi penelitian selanjutnya yaitu mengembangkan fokus perhatiannya pada industri selain manufaktur misalkan, industri keuangan, industri jasa, dan industri telekomunikasi sehingga diketahui pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba pada industri lain.
- c. Penelitian ini menggunakan periode 2004-2006, diharapkan bagi penelitian selanjutnya menggunakan periode yang berbeda sehingga dapat digunakan sebagai sebagai bahan pembanding.

2. Bagi Investor

Investor harus menyadari bahwa kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba sangat besar, oleh karena itu investor harus berhati-hati dalam menganalisis sebelum mengambil keputusan berinvestasi. Selain itu, investor juga harus memperhatikan keefektifan mekanisme *corporate governance* yang ada dalam perusahaan seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen guna meminimalisasi manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Boediono, Gideon SB, 2005, *Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur*, Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, September: 172-193.
- Daniri, Mas Achmad, 2005, *Bab I Buku Good Corporate Governance, Pengertian dan Prinsip Dasar Good Corporate Governance*, www. madani-ri.com, diakses tanggal 23 Februari 2008.
- Daniri, Mas Achmad, 2007, *Menyongsong Tahun 2008 dengan Berbekal Good Governance*, www. madani-ri.com, diakses tanggal 1 Maret 2008.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia, (tanpa tahun), *Peran Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata kelola Perusahaan) Jilid II*, www. fcgi.or.id, diakses tanggal 13 April 2008.
- Hastuti, Theresia Dwi, 2005, *Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VIII, Solo, September: 238-249.
- Kieso, Donald E, Jerry J. Weygandt, dan Terry D. Warfield, 2007, *Intermediate Accounting*, 12th edition, John Willey and Sons, New York.
- Mardiyah, Aida Ainul, 2005, *Pengaruh Struktur Kepemilikan Managerial, Earnings Management, dan Free Cash Flow Terhadap Utang dan Kinerja*, Konferensi Nasional Akuntansi, Jakarta, September: 1-27.
- Midiastuty, Pranata Puspa dan Mas'ud Machfoedz, 2003, *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*, Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, Oktober: 176-198.
- Pudjiastuty, Widanarni, dan Aida Ainul Mardiyah, 2006, *The Influence of Earning Management on Earnings Quality*, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, Agustus: 1-27.
- Rahmawati, Y. Suparno dan Nurul Qomariyah, 2007, *Pengaruh Asimetri Informasi Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 10 No. 1, Januari: 68-89.
- Scott, William R., 2003, *Financial Accounting Theory*, 3rd edition, Canada: Prentice Hall.

- Siallagan, Homonangan, dan Mas'ud Machfoedz, 2006, *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas laba dan Nilai Perusahaan*, Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, Agustus: 1-23.
- Suranta, Eddy, dan Pranata Puspa Midiastuty, 2005, *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Praktek Manajemen Laba*, Konferensi Nasional Akuntansi, Jakarta, September: 1-18.
- Ujiyantho, Muh. Arief, dan Bambang Agus Pramuka, 2007, *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, Juli: 1-26.
- www.idx.co.id, Peraturan No. I-A Tentang Pencatatan Saham dan Efek Bersifat Ekuitas Selain Saham yang Diterbitkan oleh Perusahaan Tercatat, 2004, diakses tanggal 24 Maret 2008.